

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program unggulan baru oleh pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Program ini resmi diluncurkan pada 6 Januari 2025. Pemerintah Indonesia meluncurkan program MBG sebagai kebijakan strategis nasional pada periode 2025-2029. Program ini merupakan salah satu wujud implementasi dari Visi Indonesia Emas 2045 yang bertujuan menciptakan generasi unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Hal ini dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi, khususnya pada siswa sekolah yang dapat menunjang perkembangan kognitif serta kesehatan jangka panjang (Albaburrahim et al., 2025). Berdasarkan penelitian Agustini (2025), dilansir dari laman Sekretariat Negara, program MBG digagas oleh Pemerintahan Prabowo sebagai langkah strategis dalam mewujudkan visi Indonesia yang maju, mandiri, dan berkeadilan. Program MBG adalah implementasi konkret dari agenda besar Indonesia Emas 2045 serta mendukung misi ketujuh dari delapan Astra Cita, yakni memperkuat pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) (INDEF, 2024). Sasaran pada program ini mencakup ibu hamil, balita, anak-anak sekolah atau siswa TK, SD, SMP, dan SMA sederajat melalui mekanisme distribusi di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Tujuan utama program ini untuk menyediakan makanan sehat dan bergizi secara gratis bagi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan guna mengoptimalkan status gizi, kesiapan belajar, serta pemerataan akses makanan sehat bagi anak sekolah. Program ini juga diharapkan mampu meningkatkan kehadiran siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Badan Gizi Nasional, 2025).

Pemenuhan gizi pada anak usia sekolah menjadi prioritas pada program ini. Hal tersebut disebabkan pemenuhan gizi pada anak usia sekolah merupakan salah satu strategi penting pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang

direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan, kebutuhan energi remaja usia 13-15 tahun berkisar 2.400 kkal/hari pada laki-laki dan 2050 kkal/hari pada perempuan, sedangkan untuk usia 16–18 tahun berkisar 2.650 kkal/hari pada laki-laki dan 2.100 kkal/hari pada perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Namun, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi remaja rata-rata hanya mencapai 73-80% dari kebutuhan yang dianjurkan, artinya masih banyak remaja yang mengalami defisit energi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain itu, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan dan Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 41% siswa di Indonesia mengalami kelaparan saat belajar di sekolah, yang kemudian berdampak negatif pada kualitas pendidikan siswa (Merlinda & Yusuf, 2025).

Dalam pelaksanaan program MBG bukan hanya kebutuhan gizi yang harus terpenuhi secara tepat, tetapi juga penerimaan dan kepuasan siswa terhadap makanan yang diberikan. Penerimaan dan kepuasan siswa merupakan faktor penting dalam menentukan efektivitas program. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Irawan (2025) terhadap tingkat keikutsertaan siswa dalam program ini mencapai 100% dengan tingkat konsumsi habis mencapai 95%, menandakan penerimaan yang sangat baik dari peserta didik terhadap program ini. Implementasi program ini masih menghadapi tantangan yang signifikan. Terdapat laporan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara makanan yang disajikan dengan standar gizi yang ditetapkan, porsi yang tidak merata, dan jenis makanan yang kurang tepat bagi kebutuhan anak usia sekolah. Laporan ini menimbulkan pertanyaan terkait efektivitas Program MBG dalam mencapai tujuannya secara nyata di lapangan (Herningtyas et al., 2025). Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa sering terdapat tantangan terkait penolakan terhadap menu makanan di sekolah karena rendahnya daya terima yang berhubungan dengan rasa, variasi menu, dan preferensi siswa. Hal tersebut menyebabkan makanan tidak dikonsumsi secara optimal dan berpotensi menurunkan kepuasan siswa terhadap program layanan makanan sekolah. Kepuasan siswa sebagai penerima manfaat menjadi indikator

penting dalam evaluasi program penyelenggaraan Makan Bergizi Gratis (Santana et al., 2023).

Menurut penelitian pada Siswi di SMA *Future Gate Boarding School* mengenai penerimaan menu makan terhadap sistem penyelenggaraan makanan yang dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi visual sisa makanan dengan metode *comstock*, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi sistem penyelenggaraan makanan dengan penerimaan menu. Meskipun sistem dinilai cukup baik, kurangnya keterlibatan ahli gizi dan ketidakteraturan siklus menu berpotensi mempengaruhi kepuasan dan asupan gizi, sehingga menunjukkan adanya faktor lain di luar persepsi yang memengaruhi penerimaan makanan (Ulya et al., 2025). Penelitian oleh Agustini (2025) menyatakan bahwa permasalahan seperti ketidaksesuaian gizi, distribusi yang tidak merata, dan minimnya standar pelaksanaan teknis menjadi tantangan krusial yang perlu segera ditangani. Penelitian mengenai kepuasan program MBG pada jenjang SMP dan SMA masih sangat terbatas. Siswa SMA dipilih sebagai subjek penelitian karena dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) berada pada periode terakhir dan tertinggi dalam tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap di mana individu telah mampu berpikir abstrak, logis, rasional, serta mampu membuat hipotesis atau kemungkinan dan melakukan evaluasi secara sistematis terhadap objek atau layanan yang diterima (Fakhrurrazi, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala SPPG dan Ahli Gizi yang telah dilakukan pada penyelenggaraan makanan Program Makan Bergizi Gratis di SPPG Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek pada tanggal 2 Februari 2026, diperoleh data bahwa SPPG ini sudah beroperasi menyediakan pelayanan MBG sejak 8 Oktober 2025, serta melayani sebanyak 3049 penerima manfaat, mulai dari balita, TK/PAUD, SD, SMP, SMA, Bumil/Busui. Perencanaan menu di SPPG ini menggunakan siklus 12 hari dengan pola menu yang terdiri dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah serta susu 2 kali seminggu dengan porsi yang disajikan terdiri

dari dua jenis, yaitu porsi kecil (330-413 kkal) untuk balita, TK/PAUD, SD kelas 1, 2, dan 3, serta porsi besar (713-831 kkal) untuk SD kelas 4, 5, 6, SMP, SMA, Ibu Hamil/Menyusui. Namun dalam implementasinya menu pada siklus tersebut belum terlaksana dengan optimal dan masih berubah-ubah setiap waktu saat terdapat perubahan peraturan yang mendadak atau menu tidak konsisten.

Hasil studi pendahuluan juga diperoleh data bahwa di SPPG ini belum pernah dilakukan survei kepuasan penerima manfaat, terkhusus pada anak usia sekolah dan remaja. Sehingga belum diperoleh data terkait kepuasan siswa terhadap makanan di penyelenggaraan makanan program MBG di SPPG tersebut yang dapat menjadi indikator penilaian terkait kualitas makanan dan pelayanan serta untuk memastikan bahwa makanan yang diberikan diterima dan dikonsumsi dengan baik. Hal tersebut dapat digunakan untuk memastikan tujuan program dapat terlaksana dengan baik. Hasil tersebut dikuatkan dengan data sekunder dari SPPG Bodag yang menunjukkan bahwa masih terdapat sisa makanan yang cukup tinggi, terutama sisa sayur, yakni rata-rata berat sisa makanan setelah makanan didistribusikan sebanyak 15,25 kg dengan rata-rata persentase sisa sebesar 24,8%. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam proses distribusi di SPPG Bodag beberapa kali mengalami keterlambatan dari jam yang telah ditetapkan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kepuasan penerima manfaat Program Makan Bergizi Gratis di SPPG Bodag. Berdasarkan data dasar tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti harapan dan kepuasan siswa SMA penerima Makan Bergizi Gratis di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi Bodag, Kabupaten Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana harapan dan kepuasan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) penerima Makan Bergizi Gratis di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi Bodag, Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui harapan dan kepuasan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) penerima Makan Bergizi Gratis di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi Bodag, Kabupaten Trenggalek

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) (jenis kelamin, usia, dan status gizi) sebagai penerima Makan Bergizi Gratis.
2. Menganalisis tingkat harapan dan kepuasan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) penerima Makan Bergizi Gratis terhadap kualitas makanan dan kualitas pelayanan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA).
3. Menganalisis indeks kepuasan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI).
4. Menganalisis hasil IPA dan CSI berdasarkan karakteristik siswa (jenis kelamin, usia, dan status gizi).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan peneliti tentang penyelenggaraan makanan institusi, khususnya dalam pengkajian kualitas makanan dan kualitas pelayanan terhadap harapan dan kepuasan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Program Makan Bergizi Gratis di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan perbandingan peneliti lain tentang kualitas makanan dan kualitas pelayanan terhadap tingkat harapan dan kepuasan siswa pada penyelenggaraan makanan Program Makan Bergizi Gratis di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat pada penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi yang bermanfaat bagi penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi Bodag, Kabupaten Trenggalek.